

PERSEPSI AUDITOR EKSTERNAL ATAS PENGARUH KEMUDAHAN DAN KEGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP KUALITAS AUDIT

Yetri Martika Sari

yeti.martika@radenintan.ac.id,

Jurusan Akuntansi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Rosydalina Putri

rosydalina.putri@radenintan.ac.id

Jurusan Akuntansi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji persepsi auditor eksternal atas pengaruh kemudahan penggunaan *artificial intelligence* dan kegunaan *artificial intelligence* terhadap kualitas audit sekaligus mengidentifikasi kemungkinan adanya sikap skeptis auditor eksternal atas perkembangan penggunaan *artificial intelligence* dalam proses audit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menganalisis hubungan antar variabel. Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui group whatsapp dan telegram, email, dan bekerjasama dengan IAPI. Kemudian diperoleh 108 responden valid yang merupakan auditor eksternal dari KAP di Indonesia. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa auditor eksternal tidak memiliki sikap skeptis atas penggunaan *artificial intelligence* dalam proses audit. Hal ini terbukti dengan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa persepsi auditor eksternal atas kemudahan penggunaan *artificial intelligence* memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas audit. Begitupun pengujian mengenai kegunaan atau manfaat *artificial intelligence* yang dipersepsikan oleh auditor eksternal mampu berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit.

Kata Kunci : Artificial Intelligence, Auditor Eksternal, Persepsi

EXTERNAL AUDITORS' PERCEPTIONS OF THE EFFECT OF EASE AND USEFULNESS OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE ON AUDIT QUALITY

Abstract

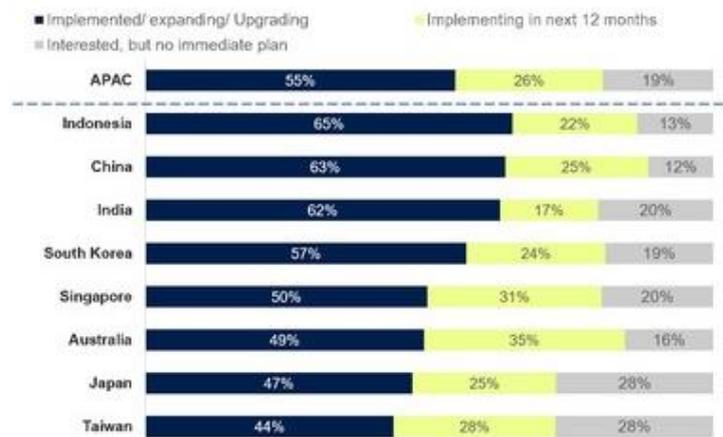
This study aims to investigate external auditors' perception of the impact of artificial intelligence's ease of use and usefulness on audit quality, while also examining the potential skepticism among external auditors towards the integration of artificial intelligence in the audit process. A quantitative approach is utilized to analyze the relationship between the variables. The research was conducted through questionnaires distributed via telegram and whatsapp groups, email, and collaboration with IAPI. One hundred and eight valid responses were gathered from external auditors in Indonesia. Findings reveal that external auditors do not exhibit a skeptical attitude towards the usage of artificial intelligence in the audit process. The test results demonstrate that external auditors' perceptions of the ease of using artificial intelligence aids in enhancing audit quality. Similarly, gauging external auditors' perceived usefulness or benefits of artificial intelligence can also lead to improved audit quality.

Keywords: Artificial Intelligence, External Auditor, Perception

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat cepat dan berkelanjutan melahirkan sebuah sistem yang disebut *artificial intelligence* (AI) atau biasa dikenal dengan istilah kecerdasan buatan. AI merupakan teori dan pengembangan sistem yang dilakukan secara komputersasi dan mampu melaksanakan pekerjaan yang umumnya diselesaikan dengan menggunakan kecerdasan manusia, karena AI dapat meningkatnya fungsi teknologi informasi ke pekerjaan yang biasanya secara manual dilakukan oleh manusia (Raphael, 2015). Sehingga, AI diharapkan dapat menjadi solusi atas *tradeoff* yang biasa muncul antara kecepatan, biaya, dan kualitas.

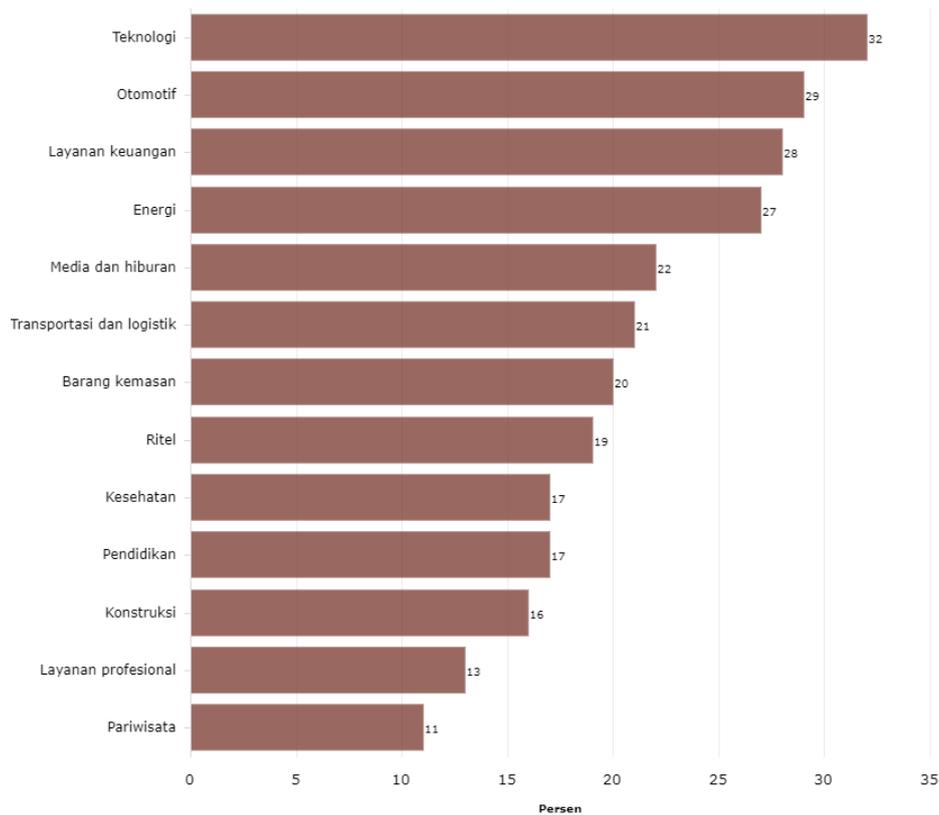
Menyadari besarnya potensi AI, berdampak pada penggunaan AI secara *massive* diseluruh jenis industri dan profesi. Perubahan lingkungan perusahaan ke era AI mengakibatkan berubahnya siklus bisnis dan proses bisnis menjadi digitalisasi, sehingga memaksa perusahaan melakukan perubahan untuk merespon hal tersebut. Pesatnya pengembangan AI di Indonesia ini terlihat dari hasil survey yang dilakukan Appier.



Gambar 1. Implementasi *Artificial Inteligence* di Asia Pacific

Appier, sebuah perusahaan pelayanan perangkat lunak yang menggunakan AI untuk mendukung pengambilan keputusan bisnis, bersama dengan Forrester melakukan survey untuk melihat trend penggunaan AI di Asia Pasifik. Survey yang dilakukan terhadap 260 perusahaan dari 8 negara ini dapat terlihat pada Gambar 1 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi pertama mencapai angka 65% dalam hal penggunaan AI untuk keperluan bisnis, di atas China dan India yang menempati posisi kedua dan ketiga dengan persentase penggunaan AI masing-masing sebesar 63% dan 62% (Eka, 2018).

Gambar 2 menunjukkan meskipun potensi pertumbuhan dari penggunaan AI cukup tinggi namun penggunaan AI di semua sektor industri di dunia belum merata. Data McKinsey and Company (2017) ini menunjukkan industri yang paling banyak mengadopsi AI adalah industri teknologi sebesar 32%, diikuti dengan industri otomotif dan industri layanan keuangan di posisi kedua dengan ketiga masing-masing sebesar 29% dan 28%. Sementara itu industri pariwisata dan layanan profesional berada pada posisi dua terbawah industri yang mengadopsi AI yaitu masing-masing sebesar 11% dan 13%.



Gambar 2. Industri yang Menggunakan AI di Dunia

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan salah satu perusahaan yang masuk ke dalam industri layanan profesional yang juga telah mengimplementasikan AI dalam proses bisnisnya. Penggunaan AI oleh KAP sebagai dampak dari perusahaan atau klien yang membangun sistem baru dan menghasilkan banyak data (*big data*) sehingga KAP melakukan transformasi digital dalam pelaksanaan audit (Suryaningrat, 2021). Hal ini sesuai dengan Raphael (2015), kepala bidang inovasi dari Deloitte, yang menyatakan bahwa proses audit akan menjadi lebih cerdas, lebih berwawasan, dan lebih efisien jika penerapan teknologi kognitif dilakukan secara efektif. Berdasarkan Suryaningrat dan Raphael dapat disimpulkan bahwa AI memberikan nilai tambah bagi profesi auditor dalam memberikan jasa penjaminan kepada para kliennya. Penerapan AI pada proses audit ini telah dilakukan oleh KAP *big 4* seperti Ernst & Young (EY), Delloite, KPMG, dan Pricewaterhouse Cooper (PwC) (Issa, Sun, & Vasarhelyi, 2016). Namun, tidak hanya KAP *big 4* yang sudah menggunakan AI, KAP non *big 4* juga dapat menggunakan AI dalam proses auditnya, dimana penggunaan AI disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan KAP tersebut (Suryaningrat, 2021).

Perkembangan teknologi yang diterapkan oleh KAP menyebabkan profesi auditor telah berubah dari waktu ke waktu. Teknologi AI telah mengubah cara audit dilakukan, misal *stock opname* yang dilakukan dengan menggunakan drone, dan pengumpulan bukti audit yang tidak menggunakan sampel tapi bahkan populasi. Sehingga AI menyediakan informasi yang lebih sesuai dan tepat waktu serta mempercepat proses pengambilan keputusan oleh auditor (Al-Sayyed, Al-Aroud, & Zayed, 2021). Hal ini tentu dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas audit (Silver et al., 2016).

Kualitas audit sangat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat atas jaminan independen yang diberikan oleh auditor eksternal. Meningkatnya kualitas audit dapat

meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas laporan keuangan. Pelaporan keuangan yang kredibel dan berkualitas tinggi merupakan *point* penting yang menjadi perhatian para *stakeholders*. Secara langsung, *stakeholders* mengkaitkan kualitas laporan keuangan dengan kualitas audit dan mempertimbangkan peran kualitas audit yang lebih luas dalam hal pelaporan keuangan yang berkualitas (IASB, 2011).

Penggunaan AI dalam proses audit semakin pesat pada masa pandemi yang terjadi sejak awal tahun 2020. Proses audit terpengaruh akibat penerapan *social distancing*, sehingga mengakibatkan terbatasnya pertemuan dengan klien dan dibutuhkan teknologi agar audit tetap bisa dilakukan (ICAI, 2020). Auditor dipaksa untuk memodifikasi dan melakukan pengembangan dalam melakukan prosedur-prosedur audit alternatif untuk dapat mempertahankan kualitas audit dengan memanfaatkan teknologi. Pemanfaatan teknologi yang semakin tinggi menimbulkan ketergantungan terhadap teknologi. Hal tersebut berpengaruh secara langsung terhadap profesi auditor ke depannya, dimana penggunaan teknologi AI untuk membantu pelaksanaan audit berdampak pada pergeseran dan persiapan kemampuan auditor.

Menurut Raphael (2017) permasalahan kemampuan auditor terkait penggunaan AI dalam pelaksanaan audit melingkupi kurangnya *soft skill* untuk menggunakan dan mengelola AI, keraguan tentang kepatuhan terhadap standar audit, dan kurangnya kepercayaan pada kemampuan AI pada lingkungan yang semakin tidak pasti. Hal ini diperkuat oleh penelitian Microsoft dan IDC yang menyatakan kendala implementasi AI pada dunia industri diakibatkan oleh persepsi karyawan yang masih banyak skeptis terhadap penggunaan AI di Indonesia (Izme, 2019).

Penelitian terdahulu menguji persepsi artificial intelligence dari tiga aspek yaitu *assisted* sistem, *augmented* sistem, dan *autonomous* sistem terhadap kualitas audit (Albawwat & Frijat, 2021). Puthukulam, et al (2021) menguji persepsi auditor atas dampak AI terhadap professional skepticism dan professional judgement, Al-Sayyed, et al (2021) menguji pengaruh *expert system* dan *neural network* terhadap bukti audit, dan Noordin, et al (2022) membandingkan perspektif auditor KAP internasional dan nasional terkait AI. Sementara penelitian ini fokus menguji persepsi auditor eksternal pada KAP berafiliasi internasional di Indonesia terkait pengaruh AI terhadap kualitas audit ditinjau dari perspektif kemudahan penggunaan (*ease of use*) dan kegunaan (*useful*) AI.

Berdasarkan penjabaran di atas penelitian ini bertujuan untuk menyediakan bukti empiris terkait pengaruh AI terhadap kualitas dengan menyajikan informasi terperinci mengenai persepsi kemudahan penggunaan (*ease of use*) AI dan persepsi kegunaan (*usefulness*) AI terhadap kualitas audit ditinjau dari persepsi auditor eksternal di Indonesia. Kemudian berdasarkan bukti empiris penelitian ini mengidentifikasi kemungkinan adanya sikap skeptis auditor eksternal atas perkembangan penggunaan *artificial intelligence* dalam proses audit.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Technology Acceptance Model

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan teori sistem informasi yang menjelaskan bagaimana pengguna menerima teknologi dan menggunakannya. Sejak pertama dikemukakan oleh Davis pada tahun 1989 TAM telah menjadi salah satu model adopsi teknologi yang paling berpengaruh. Ada dua faktor utama yang mempengaruhi niat individu untuk menggunakan teknologi baru. Persepsi akan kemudahan penggunaan teknologi (*perceived ease of use*) dan persepsi terkait kegunaan penggunaan teknologi (*perceived usefulness*) (Charness & Boot, 2016).

1. *Perceived ease of use* (Persepsi Kemudahan)

Perceived ease of use mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan produk tertentu akan bebas dari usaha. Usaha yang dimaksud adalah sumber daya yang dapat dialokasikan seseorang untuk berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Aplikasi yang dianggap lebih mudah digunakan daripada yang lain lebih mungkin diterima oleh pengguna.

Indikator *perceived ease of use* menurut Davis (1989) meliputi: mudah dipelajari atau dipahami (*ease of learn*), dapat dikendalikan (*controlable*), jelas dan dapat dipahami (*clear and understandable*), fleksible (*flexible*), mudah menjadi terampil (*easy to become skillful*), dan mudah digunakan (*ease of use*).

2. *Perceived usefulness* (Persepsi Kegunaan)

Perceived usefulness didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Sebuah sistem yang mempunyai persepsi kegunaan yang tinggi adalah sistem yang diyakini pengguna memiliki pengaruh positif terhadap kinerja.

Menurut Davis (1989) indikator *perceived usefulness* terdiri dari: mempercepat pekerjaan (*accomplish task more quickly*), mengembangkan prestasi kinerja (*improve job performance*), efektifitas, menambah produktifitas (*increase productivity*), membuat pekerjaan lebih mudah (*make audit easier to do*), kegunaan (*useful*).

Dalam penelitian ini TAM digunakan untuk menganalisis persepsi auditor eksternal terkait penerimaan dan penggunaan AI dalam memberikan kontribusi terhadap kualitas audit.

Artificial Intelligence

Istilah *artificial intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan dapat digunakan untuk menggambarkan proses pengembangan teknologi, untuk memiliki kecerdasan yang didasarkan pada perilaku manusia. Intinya kecerdasan buatan berusaha untuk mengotomatisasi tugas-tugas yang dapat dilakukan manusia menggunakan teknologi. Pengembangan AI semakin pesat seiring dengan semakin banyak bidang profesi yang memanfaatkan kelebihan yang dimiliki AI. Namun, Barbour (2020) mengidentifikasi adanya risiko bagi profesi auditor yaitu peningkatan penggunaan teknologi dapat mengakibatkan auditor secara tidak sengaja memberikan layanan yang berimplikasi pada independensi dan objektivitas auditor. Selain itu, adanya kemungkinan ancaman terhadap kompetensi profesional auditor jika mereka tidak memahami dengan benar sifat perangkat teknologi.

Kualitas Audit

FRC (2020) mendefinisikan kualitas audit sebagai tingkat *assurance* atau penjaminan bahwa laporan keuangan entitas memberikan informasi yang benar dan adil dan memberikan dasar yang andal dan dapat dipercaya untuk mengambil keputusan. Auditor yang memiliki kualitas audit yang tinggi ditambah dengan integritas dan objektivitas terbukti independen dan tidak bertindak dengan cara yang berisiko mempengaruhi persepsi *stakeholders* mengenai independensi itu sendiri.

Al-Qatamim, et al (2020) menyatakan skeptisme profesional, keahlian profesional, dan pengalaman profesional adalah tiga input utama yang menunjukkan tiga fitur input kualitas audit. Skeptisme profesional menjadi elemen penting, dimana auditor diharuskan untuk menerapkan skeptisme profesional saat mengumpulkan bukti audit. Demikian pula, pengalaman profesional dan keahlian profesional juga harus dimiliki dan diterapkan oleh

auditor dalam memperoleh bukti audit untuk memenuhi tujuan audit mereka. Selain itu, proses audit yang mencakup penilaian risiko dan kualitas bukti audit menunjukkan bagaimana bukti tersebut relevan dan diperlukan untuk mengumpulkan prosedur audit. Pada saat yang sama, mereka juga menunjukkan bagaimana penilaian risiko dan kualitas bukti audit terkait dengan kualitas audit.

Pengembangan Hipotesis

Organisasi yang akan menerapkan teknologi baru akan dihadapkan dengan tantangan untuk memastikan penerimaan pengguna teknologi. Teknologi yang kurang diterima oleh pengguna akan lebih jarang digunakan, sehingga akan menghasilkan kepuasan kerja yang lebih rendah, dan akhirnya menyebabkan hilangnya kinerja (Mlekus, Bentler, Paruzel, Kato-Beiderwieden, & Maier, 2020).

Kantor akuntan publik (KAP) merupakan salah satu organisasi yang menggunakan teknologi AI dalam melaksanakan proses audit untuk meningkatkan kualitas audit dan dapat meningkatkan daya saing. Namun, KAP perlu memahami persepsi auditor mengenai kemudahan (*ease of use*) dan kegunaan (*usefulness*) dari teknologi AI yang telah diimplementasikan. KAP juga perlu memastikan bahwa auditor dapat melakukan penyesuaian antara teknik audit yang dilakukan agar sejalan dengan teknologi AI.

H₁: Persepsi auditor eksternal atas kemudahan penggunaan (*ease of use*) *artificial intelligence* berpengaruh terhadap kualitas audit

H₂: Persepsi auditor eksternal atas kegunaan (*usefulness*) *artificial intelligence* berpengaruh terhadap kualitas audit

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah auditor eksternal yang bekerja pada 465 kantor akuntan publik (KAP) di Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan *simple random sampling* dimana setiap elemen dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor eksternal pada KAP di Indonesia yang mengirimkan jawaban kuesioner kepada peneliti.

Sampel diperoleh dengan cara mengirimkan kuesioner ke auditor eksternal melalui KAP yang masih aktif dan terdaftar di direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) per tanggal 22 Agustus 2022. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan beberapa cara antara lain peneliti secara langsung mengirim kuesioner secara berkala melalui email KAP, bekerjasama dengan IAPI untuk ikut menyebarkan kuesioner ke seluruh anggota IAPI, dan terakhir peneliti secara aktif menyebarkan kuesioner melalui group-group whatsapp dan telegram yang beranggotakan auditor eksternal. Peneliti kemudian memperoleh 110 jawaban dari responden, namun terdapat 2 responden yang dinyatakan tidak valid karena berprofesi bukan sebagai auditor eksternal. Sehingga sampel dalam penelitian ini sebesar 108 auditor eksternal yang mewakili seluruh jenis KAP di Indonesia yaitu, KAP big four, KAP berafiliasi internasional – non big four, dan KAP nasional.

Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang peneliti pilih untuk diselidiki dan ditarik kesimpulannya. Persepsi *ease of use* (kemudahan) dan persepsi *usefulness* (kegunaan) sebagai variabel independen dalam penelitian ini, dan persepsi kualitas audit sebagai variabel dependen. Definisi operasional variabel pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

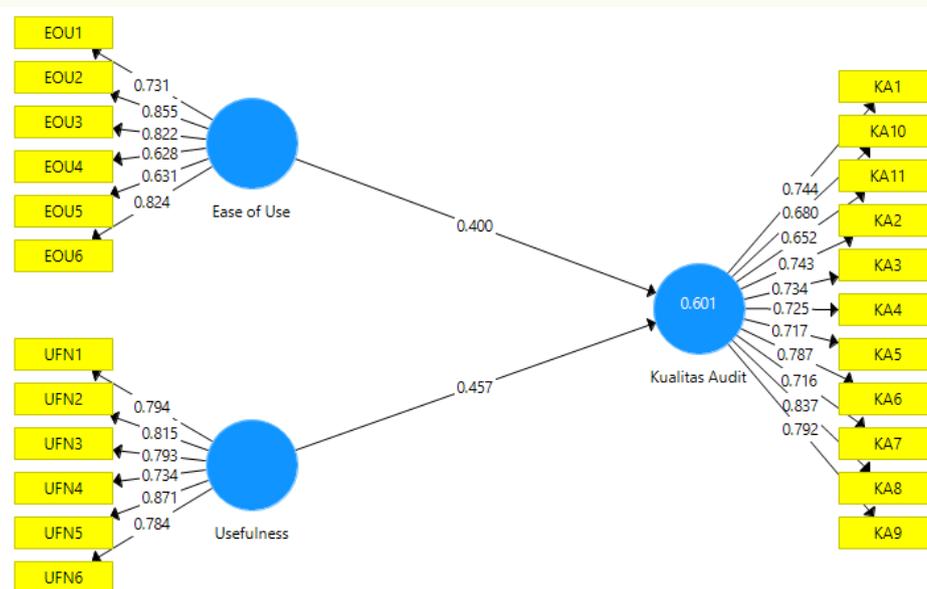
Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
Persepsi <i>ease of use</i> (X ₁)	1. Sistem AI mudah dipelajari	Davis (1989)
	2. Sistem AI mudah digunakan dalam proses audit	
	3. Sistem AI mudah dimengerti	
	4. Sistem AI flexible untuk digunakan	
	5. Sistem AI mudah dan mendorong untuk menjadi terampil	
	6. Sistem AI mudah digunakan	
Persepsi <i>usefulness</i> (X ₂)	1. Sistem AI membantu menyelesaikan pekerjaan lebih cepat	Davis (1989)
	2. Sistem AI membantu meningkatkan kinerja	
	3. Sistem AI membantu meningkatkan produktivitas	
	4. Sistem AI membantu meningkatkan efektifitas audit	
	5. Sistem AI membantu mempermudah audit dimasa mendatang	
	6. Sistem AI kedepannya akan berguna untuk pekerjaan audit	
Persepsi kualitas audit (Y)	1. Sistem AI akan meningkatkan <i>professional skepticism</i>	FRC (2020)
	2. Sistem AI membuat prosedur dan proses audit rutin menjadi otomatis, dan memberikan banyak waktu untuk fokus pada pertimbangan signifikan (<i>significant judgement</i>)	
	3. Sistem AI membantu untuk memahami lebih mendalam tentang entitas klien dan proses bisnisnya	
	4. Sistem AI memfasilitasi penilaian risiko yang besar dengan menganalisis seluruh populasi	
	5. Sistem AI membantu penilaian risiko berjalan sepanjang proses audit dilakukan	
	6. Sistem AI memfasilitasi pengujian audit lebih fokus kepada area yang mempunyai risiko paling tinggi melalui pengelompokan populasi	
	7. Sistem AI membantu untuk melakukan uji dengan data yang besar dan kompleks, yang tidak dapat dilakukan dengan pendekatan manual	
	8. Sistem AI membantu melakukan <i>reperformance</i>	

- secara independen atas perhitungan dan model yang kompleks
9. Sistem AI meningkatkan konsistensi dan pengawasan terpusat dalam kelompok audit
 10. Sistem AI membantu mengidentifikasi tanda-tanda potensi kecurangan
 11. Sistem AI mengidentifikasi pola yang tidak biasa dan pengecualian yang mungkin dengan teknik audit tradisional tidak terlihat

HASIL DAN PEMBAHASAN

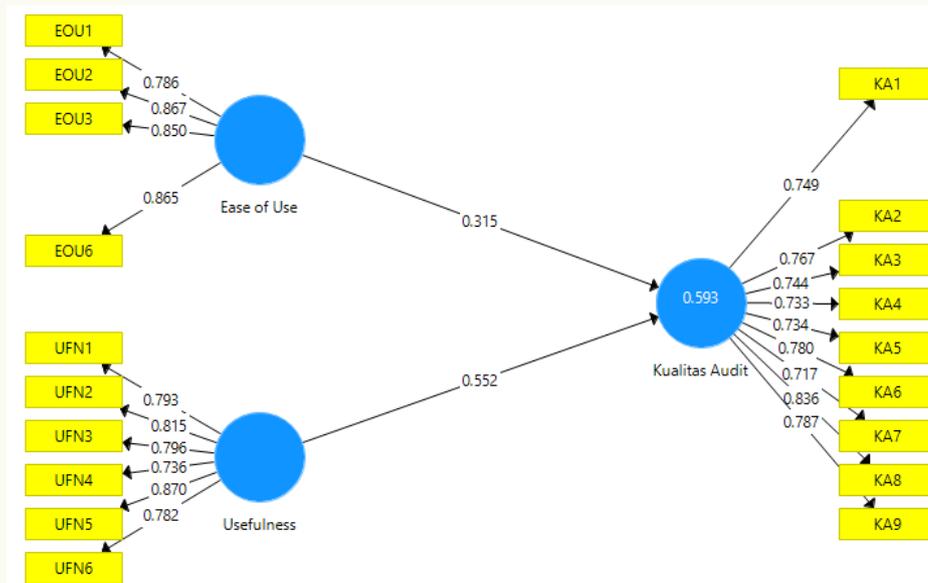
Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)



Gambar 3. Diagram Variabel Laten disertai Nilai *Outer Loading*
Sumber: data yang diolah (2023)

Sebelum dilakukan uji hipotesis untuk memprediksi hubungan antar variabel melalui uji model struktural, perlu dilakukan uji model pengukuran terlebih dahulu. Langkah pertama dalam uji model pengukuran adalah melakukan pengujian faktor loading (*outer loading*) untuk tiap variabel. Berdasarkan Gambar 3 ada beberapa indikator yang mempunyai nilai *outer loading* kurang dari 0,7, seperti pada variabel persepsi *ease of use* indikator EOU4 (0,628) dan EOU5 (0,631). Selanjutnya nilai *outer loading* kurang dari 0,7 juga ditemukan pada variabel persepsi kualitas audit, yaitu KA10 (0,680), dan KA11 (0,652).

Dari hasil tersebut maka disimpulkan bahwa variabel persepsi *ease of use* dan variabel persepsi kualitas audit memiliki validitas konvergen yang kurang baik, sehingga indikator variabel persepsi *ease of use* dan persepsi kualitas audit yang kurang dari 0,7 perlu dieliminasi. Berikut adalah diagram yang menunjukkan nilai *outer loading* setelah dilakukan eliminasi.



Gambar 4. Nilai Outer Loading setelah Eliminasi
 Sumber: data yang diolah (2023)

Berdasarkan Gambar 4, setelah dilakukan eliminasi maka semua nilai *outer loading* yang menunjukkan hubungan antara indikator dan variabel laten mempunyai nilai di atas *rule of thumbs* yaitu di atas 0.7. Sehingga secara keseluruhan masing-masing indikator mampu berperan sebagai item pengukur dari variabel laten yang diukurnya. Indikator pengukur validitas konvergen lainnya adalah AVE, sebagaimana terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Validitas Konvergen: Nilai Average Variance Extracted

	Average Variance Extracted (AVE)
Ease of Use (Kemudahan)	0.71
Usefulness (Kegunaan)	0.639
Kualitas Audit	0.58

Sumber: data yang diolah (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai AVE untuk semua variabel berada di atas 0.5, artinya terdapat korelasi yang tinggi antara indikator yang membentuk variabel. Berdasarkan nilai *outer loading* dan AVE yang melebihi ketentuan nilai minimal, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian sudah memenuhi validitas konvergen yang baik.

Selain validitas konvergen, validitas diskriminan yang dilihat dari nilai *cross loading* dan *fornell-larckers criterion* juga menunjukkan bahwa semua variabel memenuhi kriteria yang telah ditentukan untuk dapat dinyatakan valid. Hasil nilai *cross loading* tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Validitas Diskriminan: Nilai Cross Loading

	Kemudahan (EOU)	Kualitas Audit (KA)	Usefulness (UFN)
EOU1	0.786*	0.427	0.31
EOU2	0.867*	0.628	0.581
EOU3	0.85*	0.473	0.424

EOU6	0.865*	0.51	0.473
KA1	0.402	0.749*	0.59
KA2	0.474	0.767*	0.655
KA3	0.337	0.744*	0.504
KA4	0.453	0.733*	0.533
KA5	0.439	0.734*	0.419
KA6	0.488	0.78*	0.455
KA7	0.541	0.717*	0.583
KA8	0.631	0.836*	0.628
KA9	0.388	0.787*	0.523
UFN1	0.45	0.483	0.793*
UFN2	0.449	0.596	0.815*
UFN3	0.4	0.602	0.796*
UFN4	0.301	0.614	0.736*
UFN5	0.526	0.58	0.87*
UFN6	0.497	0.57	0.782*

Sumber: data yang diolah (2023)

*Nilai *cross loading* antara indikator dengan variabelnya

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa nilai korelasi antar indikator variabel laten dengan variabel latennya sendiri lebih besar jika dibandingkan dengan nilai korelasi antara indikator variabel laten dengan variabel laten lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *cross loading* pada model penelitian memenuhi *rule of thumbs*. Indikator validitas diskriminan lainnya yaitu *fornell-larcker criterion* terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Validitas Diskriminan: Fornell-Larcker Criterion

	Kemudahan (EOU)	Kualitas Audit	Kegunaan (UFN)
Kemudahan (<i>Ease of Use</i>)	0.843*		
Kualitas Audit	0.616	0.761*	
Kegunaan (<i>Usefulness</i>)	0.545	0.724	0.8*

Sumber: data yang diolah (2023)

*Nilai korelasi variabel laten dengan variabel laten itu sendiri

Korelasi variabel laten dengan dirinya sendiri pada tabel 4 menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan nilai korelasi variabel laten dengan variabel laten lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa kriteria validitas diskriminan sudah terpenuhi. Dengan demikian, ditinjau dari nilai *cross loading* dan *fornell-larckers criterion* dinyatakan model pengukuran valid.

Setelah memastikan validitas dari model penelitian, selanjutnya perlu diuji juga reliabilitasnya. Pengujian reliabilitas terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Reliabilitas: Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Kemudahan (<i>Ease of Use</i>)	0.865	0.907
Kegunaan (<i>Usefulness</i>)	0.887	0.914
Kualitas Audit	0.909	0.925

Sumber: data yang diolah (2023)

Nilai cronbach's alpha pada tabel 5 menunjukkan nilai di atas 0.6, begitupun *composite reliability* untuk semua variabel juga mempunyai nilai di atas 0.6. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model pengukuran semua variabel memiliki reliabilitas yang baik.

Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Uji model struktural ditujukan untuk menjelaskan kausalitas antar variabel. Untuk menganalisis kausalitas tersebut dapat ditinjau dari nilai adjusted R², path coefficient, dan hasil *bootstrapping*. Nilai adjusted R² diperoleh sebesar 0.585, artinya variabilitas variabel eksogen (independen) dapat menjelaskan variabel endogen (dependen) sebesar 58.5%. Selanjutnya menganalisis nilai path coefficient dengan tujuan untuk melihat arah hubungan variabel eksogen dan variabel endogen. Hasil uji statistik diperoleh nilai path coefficient seperti tersaji pada tabel 6.

Tabel 6. Nilai Path Coefficients

Variabel Eksogen	Variabel Endogen (Kualitas Audit)	Arah Hubungan
Kemudahan (<i>Ease of Use</i>)	0.315	Positif
Kegunaan (<i>Usefulness</i>)	0.552	Positif

Sumber: data yang diolah (2023)

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa arah hubungan antara variabel eksogen baik variabel Kemudahan maupun variabel Kegunaan terhadap Variabel endogennya yaitu variabel Kualitas Audit adalah positif. Arah hubungan positif artinya variabel eksogen dan variabel endogen mempunya arah yang sama, dalam makna lain jika variabel eksogen bertambah maka variabel endogen juga bertambah.

Tahap dari inner model test berikutnya adalah menganalisis hasil *bootstrapping* yang digunakan untuk menjawab hipotesis yang sudah ditentukan sebelumnya. Hasil *bootstrapping* tersaji pada tabel 7.

Tabel 7. Bootstrapping: Uji Hipotesis

	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kemudahan → Kualitas Audit	3.538	0.000
Kegunaan → Kualitas Audit	6.582	0.000

Sumber: data yang diolah (2023)

Persepsi Auditor Eksternal atas Kemudahan Penggunaan Artificial Intelligence Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

Hasil uji hipotesis pada tabel 7 menunjukkan bahwa variabel kemudahan berpengaruh terhadap kualitas audit, terlihat dari P values yang lebih rendah dari 0.05, dan t-statistik (3.538) lebih besar dari t-tabel (1.96). Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi auditor eksternal atas kemudahan penggunaan *artificial intelligence* dapat mempengaruhi kualitas audit (H_1 terdukung).

Mengacu pada teori *Technology Acceptance Model* (TAM) dapat dijelaskan bahwa persepsi kemudahan penggunaan *artificial intelligence* mengacu pada tingkat kepercayaan seseorang bahwa menggunakan sistem tertentu akan bebas dari usaha yang besar (Davis, 1989), dan mempengaruhi perilaku pengguna (Chuttur, 2009). Persepsi kemudahan dalam menggunakan *artificial intelligence* timbul dikarenakan auditor eksternal memahami cara kerjanya, dan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam bekerja (Hassan, 2022).

Jika auditor eksternal merasa mudah dan nyaman menggunakan *artificial intelligence*, mereka cenderung akan menggunakannya. Sebaliknya, jika auditor eksternal merasa tidak nyaman maka meskipun *artificial intelligence* bermanfaat bagi perusahaan, auditor eksternal tetap tidak akan menggunakannya.

Persepsi auditor eksternal akan kemudahan dan kenyamanan penggunaan *artificial intelligence* dalam proses audit menunjukkan bahwa auditor eksternal tidak skeptis dalam menerima penggunaan *artificial intelligence*, karena sikap skeptis akan muncul jika sistem *artificial intelligence* terlalu kompleks atau memerlukan keterampilan teknis yang tinggi untuk mengoperasikan, sehingga auditor eksternal mungkin akan merasa tidak nyaman atau bahkan tidak yakin untuk menggunakan teknologi tersebut (Noordin et al., 2022). Kemudahan penggunaan AI ini jugalah yang kemudian mempermudah auditor eksternal dalam melaksanakan setiap tahapan proses audit, yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas audit (Fedyk, Hodson, Khimich, & Fedyk, 2022; Fukas, Rebstadt, Remark, & Thomas, 2021).

Penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh Albawwat, et al (2021) yang menyatakan bahwa apabila auditor eksternal mengalami kemudahan dalam menggunakan *artificial intelligence* maka hal ini berpengaruh dalam peningkatan kualitas audit. Selanjutnya Noordin, et al (2022) dalam penelitiannya mengkonfirmasi bahwa untuk semua jenis kantor akuntan publik mempunyai persepsi bahwa penggunaan *artificial intelligence* berkontribusi terhadap kualitas audit.

Persepsi Auditor Eksternal atas Kegunaan Artificial Intelligence Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

Pengujian atas pengaruh variabel kegunaan terhadap kualitas audit pada tabel 7 menunjukkan nilai P value sebesar 0.000, dimana nilai ini lebih kecil dari signifikansinya sebesar 0.05. Begitupun jika dilihat dari nilai t-statistik dan t-tabel menunjukkan t-statistik sebesar 6.582 lebih dari nilai t-tabel sebesar 1.96. Dengan demikian dugaan awal terdukung yaitu persepsi auditor eksternal atas kegunaan *artificial intelligence* berpengaruh terhadap kualitas audit (H_2 terdukung). Persepsi kegunaan berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) dimaknai sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaannya (Davis, 1989). Kinerja pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kualitas audit.

Kualitas audit diperoleh dari kompetensi atau keahlian teknis auditor, skeptisisme profesional, dan pengalaman (Al-Qatamin & Salleh, 2020). *Artificial Intelligence* setidaknya mampu membantu meningkatkan kualitas audit dari aspek kegiatan teknis selama proses audit. Misalnya, auditor eksternal umumnya akan menggunakan sampel untuk menguji asersi audit dan memenuhi tujuan audit. Jika auditor menentukan ukuran

sampel dua puluh persen dari seluruh populasi, maka auditor eksternal akan memberikan opini audit berdasarkan sampel tersebut. Sementara delapan puluh persen sisanya tidak diperiksa oleh auditor eksternal, yang mungkin saja mengandung salah saji material.

Teknik sampling ini digunakan oleh auditor karena keterbatasan biaya dan waktu pelaksanaan audit. Sementara berkembangnya fenomena *big data* di perusahaan rekanan (*auditee*) mengakibatkan pemeriksaan data secara manual menjadi tidak efektif dan akan meningkatkan biaya audit. Pada kondisi inilah *artificial intelligence* membantu proses audit, sehingga pelaksanaan berbagai prosedur audit yang menghabiskan banyak waktu dapat dilakukan dengan mudah dan efisien (Al-Sayyed et al., 2021; Kokina & Davenport, 2017). Sehingga dengan memanfaatkan *artificial intelligence* dalam proses audit dapat meningkatkan kualitas audit dan merespon kebutuhan bisnis yang terus berkembang (Suryaningrat, 2021).

Persepsi auditor eksternal atas kegunaan *artificial intelligence* menunjukkan bahwa auditor eksternal tidak skeptis terhadap pemanfaatan teknologi *artificial intelligence*. Kesimpulan tersebut didasarkan pada hasil penelitian di atas yang membuktikan bahwa auditor eksternal percaya teknologi tersebut dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan relevansi hasil audit, sehingga manfaat teknologi dapat dirasakan langsung oleh auditor eksternal selama proses audit. Sementara sikap skeptis akan muncul jika auditor merasa bahwa *artificial intelligence* tidak relevan dengan kebutuhan audit mereka, dan mempertanyakan nilai tambah atau manfaat dari penggunaan *artificial intelligence* dibandingkan metode audit tradisional dalam proses audit (Kokina & Davenport, 2017; Law & Shen, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Law dan Shen (2021) membuktikan bahwa *artificial intelligence* tidak dapat menggantikan pekerjaan auditor tapi merubah persyaratan keahlian yang diperlukan untuk profesi auditor dan meningkatkan kualitas audit. Puthukulam, et al (2021) menyatakan bahwa *artificial intelligence* dapat membantu meningkatkan efisiensi dalam proses audit, dimana hal ini mempengaruhi skeptisme profesional dan pertimbangan profesional yang dilakukan oleh auditor dalam rangka mencapai kualitas audit.

SIMPULAN

Peneliti telah melakukan penelitian mengenai bagaimana persepsi auditor eksternal atas pengaruh kemudahan penggunaan dan kegunaan *artificial intelligence* terhadap kualitas audit. Hasil penelitian mengkonfirmasi beberapa hal berikut: Auditor eksternal mempunyai persepsi bahwa kemudahan penggunaan *artificial intelligence* dapat mempengaruhi kualitas audit, sehingga hipotesis satu dalam penelitian ini terdukung. Hal ini dikarenakan persepsi akan kemudahan suatu teknologi menghilangkan sikap skeptis pengguna dan mendorong penggunaan *artificial intelligence* dalam pelaksanaan prosedur-prosedur audit. Persepsi auditor eksternal atas pengaruh kegunaan *artificial intelligence* terhadap kualitas audit terbukti. Artinya persepsi akan adanya kegunaan *artificial intelligence* dalam proses audit telah memberikan kontribusi atas peningkatan kualitas audit, melalui efisiensi proses audit. Auditor eksternal tidak skeptis terhadap penggunaan *artificial intelligence* dalam proses audit ditinjau dari persepsi kemudahan dan kegunaan.

Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, dimana responden dalam penelitian ini merupakan auditor laporan keuangan, sehingga untuk penelitian selanjutnya bisa diikuti juga auditor teknologi informasi, auditor internal, ataupun auditor pemerintah sebagai responden dalam penelitian. Mengingat penggunaan *artificial intelligence* sangat dibutuhkan oleh auditor eksternal untuk dapat

menyesuaikan dengan kebutuhan bisnis, maka kantor akuntan publik perlu memberikan pelatihan mengenai penggunaan artificial intelligence dalam proses audit untuk meningkatkan kompetensi auditor eksternal jika mendapat klien yang memiliki *big data*. Sementara untuk perguruan tinggi perlu mempersiapkan lulusan yang mempunyai kemampuan ataupun kompetensi tidak hanya dalam bidang akuntansi dan auditing tapi juga penggunaan teknologi terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qatamin, K. I., & Salleh, Z. (2020). Audit Quality: A Literature Overview and Research Synthesis. *IOSR Journal of Business and Management*, 22(2), 56–66. <https://doi.org/10.9790/487X-2202025666>
- Al-Sayyed, S. M., Al-Aroud, S. F., & Zayed, L. M. (2021). The Effect of Artificial Intelligence Technologies on Audit Evidence. *Accounting*, 7(2), 281–288. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.12.003>
- Albawwat, I., & Frijat, Y. Al. (2021). An analysis of auditors' perceptions towards artificial intelligence and its contribution to audit quality. *Accounting*, 7(4), 755–762. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.2.009>
- Barbour, J. E. (2020, July 9). ICAS Responds to FRC Discussion Paper: Technological Resources: Using Technology to Enhance Audit Quality . Retrieved September 8, 2022, from <https://www.icas.com/professional-resources/audit-and-assurance/icas-responds-to-frc-discussion-paper-technological-resources-using-technology-to-enhance-audit-quality>
- Charness, N., & Boot, W. R. (2016). Technology, Gaming, and Social Networking. *Handbook of the Psychology of Aging: Eighth Edition*, 389–407. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-411469-2.00020-0>
- Chuttur, M. (2009). Overview of the Technology Acceptance Model: Origins , Developments and Future Directions. *Sprouts: Working Papers on Information Systems*, 9(37), 1–23. <https://doi.org/10.1021/jf001443p>
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3).
- Eka, R. (2018, September 5). Riset Appier: Indonesia Menempati Peringkat Pertama Adopsi AI di Asia Pasifik. Retrieved September 8, 2022, from DailySosial.id website: <https://dailysocial.id/post/riset-implementasi-ai-di-indonesia>
- Fedyk, A., Hodson, J., Khimich, N., & Fedyk, T. (2022). Is Artificial Intelligence Improving The Audit Process? *Review of Accounting Studies*. <https://doi.org/10.1007/s11142-022-09697-x>
- FRC. (2020). *The Use Of Technology in The Audit Of Financial Statements AQR Thematic Review*. London.
- Fukas, P., Rebstadt, J., Remark, F., & Thomas, O. (2021). Developing an Artificial Intelligence Maturity Model for Auditing. *Association for Information Systems*, (June), 1–17.
- Hassan, R. A. (2022). Artificial Intelligence (AI) in Accounting & Auditing: A Literature Review. *Open Journal of Business and Management*, 10, 440–465.
- IASB. (2011). *Audit Quality an IAASB Perspective Enhancing Audit Qauality*.
- ICAI. (2020). Impact of COVID-19 Pandemic on Reporting and Assurance | IFAC. Retrieved September 6, 2022, from <https://www.ifac.org/knowledge-gateway/developing-accountancy-profession/discussion/icaai-global-webinar->

- impact-covid-19-pandemic-reporting-and-assurance
- Issa, H., Sun, T., & Vasarhelyi, M. A. (2016). Research Ideas for Artificial Intelligence in Auditing: The Formalization of Audit and Workforce Supplementation. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, Vol. 13, pp. 1–20. American Accounting Association. <https://doi.org/10.2308/jeta-10511>
- Izmee, H. (2019, March). Adopsi Artificial Intelligence di Indonesia: Pengembangan Talenta Masa Depan.
- Kokina, J., & Davenport, T. H. (2017). The Emergence of Artificial Intelligence: How Automation is Changing Auditing. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 14(1), 115–122. <https://doi.org/10.2308/jeta-51730>
- Law, K. K. F., & Shen, M. (2021). How Does Artificial Intelligence Shape Audit Firms? *JEL Classification*, (September), 1–24.
- Mckinsey & Company. (2017). Sektor Industri yang Telah Gunakan Kecerdasan Buatan. Retrieved January 9, 2023, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/29/industri-apa-saja-yang-telah-gunakan-kecerdasan-buatan>
- Mlekus, L., Bentler, D., Paruzel, A., Kato-Beiderwieden, A. L., & Maier, G. W. (2020). How To Raise Technology Acceptance: User Experience Characteristics as Technology-Inherent Determinants. *Gruppe. Interaktion. Organisation. Zeitschrift Fur Angewandte Organisationspsychologie*, 51(3), 273–283. <https://doi.org/10.1007/s11612-020-00529-7>
- Noordin, N. A., Hussainey, K., & Hayek, A. F. (2022). The Use of Artificial Intelligence and Audit Quality: An Analysis from the Perspectives of External Auditors in the UAE. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(8), 339. <https://doi.org/10.3390/jrfm15080339>
- Puthukulam, G., Ravikumar, A., Sharma, R. V. K., & Meesaala, K. M. (2021). Auditors' Perception on The Impact of Artificial Intelligence on Professional Skepticism and Judgment in Oman. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9(5), 1184–1190. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090527>
- Raphael, J. (2015, June 15). How Artificial Intelligence Can Boost Audit Quality. Retrieved September 3, 2022, from <https://www.cfo.com/accounting-tax/2015/06/artificial-intelligence-can-boost-audit-quality/>
- Raphael, J. (2017). Rethinking The Audit: Innovation is Transforming How Audits Are Conducted-and Even What It Means to be An Auditor. *Journal of Accountacy*, 223(4), 28.
- Silver, D., Huang, A., Maddison, C. J., Guez, A., Sifre, L., Van Den Driessche, G., ... Hassabis, D. (2016). Mastering The Game of Go With Deep Neural Networks and Tree Search. *Nature*, 529(7587), 484–489. <https://doi.org/10.1038/NATURE16961>
- Suryaningrat, Wi. M. (2021). *Implementation of Artificial Intelligence in Public Accounting Firm Case Study: EY*. Jakarta.